

**PENGELOLAAN OBJEK WISATA GREEN TALAO PARK BERBASIS MASYARAKAT
(COMMUNITY BASED TOURISM) DI NAGARI ULAKAN
KECAMATAN ULAKAN TAPAKIS
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Jeckry Antoni¹⁾, Yumarni^{1*)}, Noril Milantara¹⁾

¹⁾Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*corresponden author: Yumarni_yusuf@yahoo.co.id

Abstract

The Green Talao Park tourist attraction has been closed for several months, starting from April 23, 2023, which is usually open for tourism during the Idul Fitri holiday. Experiencing a different situation, the Green Talao Park tourist attraction has not opened until now. This tourism information on the Google search engine, which usually opens, is now temporarily closed. The purpose of this research is to determine the factors that cause the non-continuation of the management of the Green Talao Park tourist attraction from 2020 to 2023 in Nagari Ulakan, Ulakan District, Padang Pariaman Regency. This research uses a qualitative approach using theory from Miles and Huberman, the analysis consists of three activities: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The journey of managing the Green Talao Park tourist attraction can be said to meet the indicators in the CBT (Community Based Tourism) dimension and successfully implement the protocol that has become the standard of the Ministry of Tourism and Creative Economy/Tourism and Creative Economy Agency (Kemenparekraf/Barekraf) of the Republic of Indonesia. Field findings show the existence of movers who are vital in tourism management and uneven human resource quality, and there is only one main mover, so if the main mover leaves the management of the Green Talao Park tourist attraction, it will have a serious impact on the management of the tourist attraction, damage to facilities and infrastructure also contributes to the closure of the Green Talao Park tourist attraction management.

Keywords: Comunnity Based Tourism, Tourism, Green Talao Park, Nagari Ulakan

Abstrak

Objek wisata Green Talao Park tidak beroperasi lagi dalam kurun waktu beberapa bulan ini, terhitung dari tanggal 23 April 2023 yang pada umumnya objek wisata buka karena pilihan berwisata ketika hari libur Idul Fitri. Mengalami hal yang berbeda yaitu objek wisata Green Talao Park yang tidak buka hingga sampai detik ini, informasi wisata ini di *search engine google* pun yang biasanya buka sekarang statusnya tutup sementara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab tidak berlanjutnya pengelolaan objek wisata Green Talao Park dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori dari Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga kegiatan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Perjalanan pengelolaan objek wisata Green Talao Park dapat dikatakan memenuhi indikator-indikator dalam dimensi CBT (*Community Based Tourism*) dan sukses menerapkan protokol yang telah menjadi standar dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Barekraf) Republik Indonesia. Temuan di lapangan menunjukkan keberadaan penggerak sangat vital perannya dalam pengelolaan pariwisata dan kualitas SDM yang tidak merata dan hanya terdapat satu penggerak utama, sehingga jika penggerak utama keluar dari kepengurusan pengelolaan objek Wisata Green Talao Park memberikan dampak serius terhadap pengelolaan objek wisata, rusaknya sarana dan prasana juga memiliki andil dalam tutupnya pengelolaan Objek wisata Green Talao Park.

Kata kunci: Community Based Tourism, Pariwisata, Green Talao Park, Nagari Ulakan

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) telah menjadi salah satu strategi utama dalam mengelola objek wisata secara berkelanjutan. Konsep ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata, sehingga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis bagi komunitas setempat (Prabawati dan Asnawi 2013). Salah satu contoh implementasi CBT di Indonesia adalah objek wisata Green Talao Park di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Namun, meskipun awalnya berkembang pesat, Green Talao Park mengalami kendala dalam keberlanjutan pengelolaannya, yang mengakibatkan penutupan objek wisata ini sejak tahun 2023.

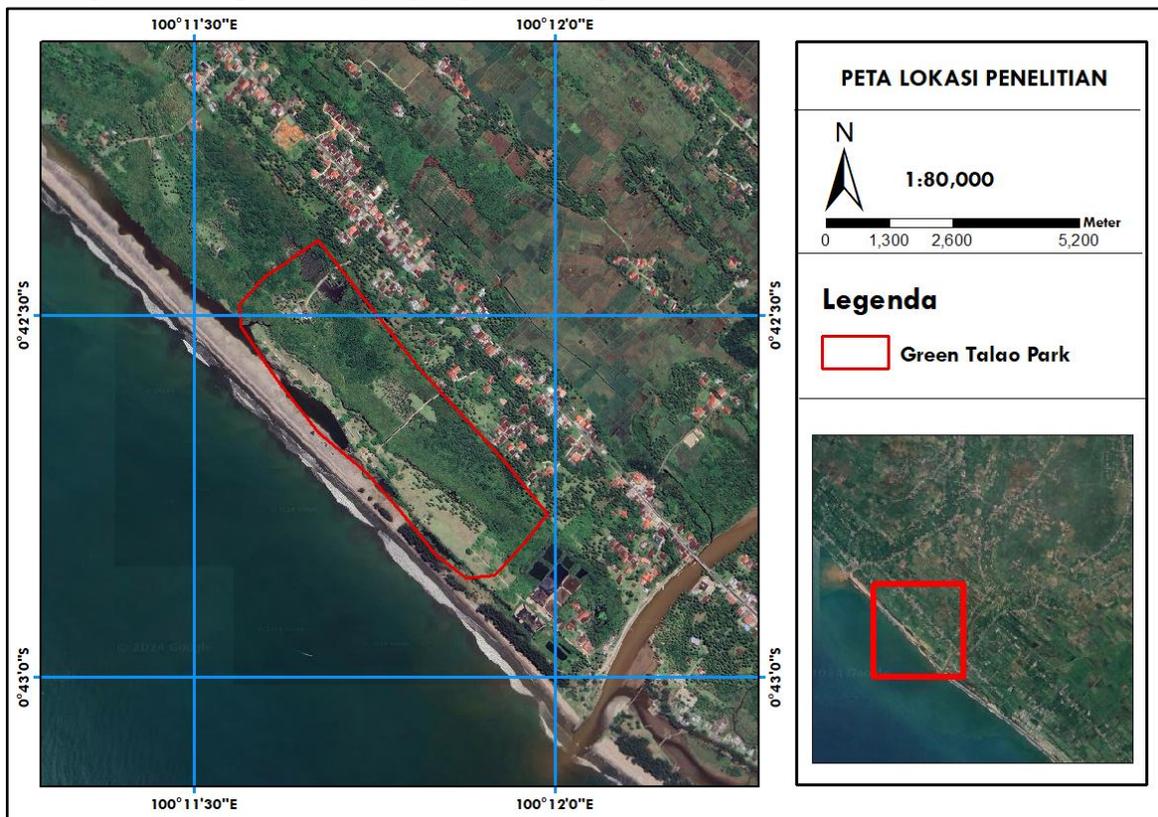
Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu destinasi wisata berbasis masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterlibatan masyarakat, manajemen kelembagaan, serta ketersediaan infrastruktur dan pendanaan (Purbasari dan Asnawi 2014). Pada kasus objek wisata Green Talao Park, tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya kesinambungan dalam pengelolaan, keterbatasan dana, serta konflik kepentingan dalam struktur organisasi pengelolaan wisata (Datukramat *et al.* 2017). Selain itu, perubahan kondisi lingkungan dan faktor ekonomi juga menjadi kendala dalam mempertahankan operasional objek wisata berbasis ekowisata ini.

Dalam konteks pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, penting untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan tidak berlanjutnya suatu destinasi wisata agar dapat memberikan solusi bagi keberlanjutan pengelolaan di masa depan (Azizah dan Abdullah 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab tidak berlanjutnya pengelolaan objek wisata Green Talao Park, serta memberikan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan untuk menghidupkan kembali objek wisata ini.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bulan Juni sampai Juli 2024 di objek wisata Green Talao Park Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Berikut adalah peta lokasi penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor penyebab tidak berlanjutnya pengelolaan objek wisata Green Talao Park di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi permasalahan secara mendalam melalui wawancara, observasi, serta analisis dokumen terkait. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi kendala dalam implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pengelolaan objek wisata.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak terkait, yaitu pengelola wisata, masyarakat setempat, dan wisatawan yang pernah mengunjungi Green Talao Park sebelum ditutup. Wawancara dilakukan dengan Metode *Purposive Sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan peran dan pengetahuannya terhadap objek penelitian. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen pendukung, termasuk laporan dari instansi pemerintah, penelitian terdahulu mengenai pariwisata berbasis masyarakat, serta artikel berita yang membahas perkembangan pengelolaan objek wisata Green Talao Park.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti menggali informasi lebih mendalam terkait faktor yang menyebabkan penutupan Green Talao Park. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati kondisi fisik objek wisata, seperti fasilitas yang ada, tingkat pemanfaatan lokasi, serta perubahan yang terjadi setelah objek wisata tidak lagi beroperasi. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual dan tertulis, termasuk foto kondisi Green Talao Park saat ini, laporan resmi mengenai pengelolaan wisata, serta arsip berita terkait perubahan status operasional objek wisata tersebut.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama; pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif pengumpulan dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau ketiganya (triangulasi). Kedua; reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilihan data yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Ketiga; penyajian data, di mana hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk deskripsi naratif yang menjelaskan hasil penelitian secara sistematis. Penyajian data juga dapat didukung dengan tabel atau visualisasi lain yang memperjelas kondisi objek wisata. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab tidak berlanjutnya pengelolaan Green Talao Park.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Ekonomi

Sektor pariwisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor lain seperti kuliner, kerajinan, dan transportasi (Kementerian Pariwisata 2012). Objek wisata Green Talao Park memberikan dampak positif bagi perekonomian

masyarakat lokal, terutama dalam menciptakan peluang usaha baru. Salah satu contohnya adalah munculnya usaha penjualan es nipah oleh Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat Nagari (KUEMNag). Sebanyak 60 orang dari 50 kepala keluarga terlibat dalam usaha ini, dengan pendapatan rata-rata Rp500.000 per hari.

Penutupan Green Talao Park menyebabkan usaha kecil berkembang yang berada di sekitar objek wisata mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan ekonomi terhadap sektor pariwisata masih sangat tinggi dan kurang adanya diversifikasi usaha lokal. Nugroho *et al* (2022) menekankan bahwa keberlanjutan ekonomi dalam pariwisata berbasis masyarakat memerlukan peningkatan kapasitas dan daya saing global.

Dimensi Sosial

Dampak sosial dari pengelolaan Green Talao Park cukup terlihat, terutama dalam hal peningkatan kebanggaan komunitas dan partisipasi masyarakat. Sebelum penutupan, masyarakat setempat aktif terlibat dalam pengelolaan wisata melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan musyawarah nagari. Namun, setelah pergantian pengelolaan kepada Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag), partisipasi masyarakat menurun drastis akibat perbedaan visi dalam pengelolaan wisata.

Menurut penelitian Purbasari dan Asnawi (2014), keberhasilan *Community Based Tourism* (CBT) sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dan keberlanjutan kelembagaan. Sayangnya, dalam kasus objek wisata Green Talao Park, kelembagaan pengelola tidak mampu mempertahankan keberlanjutan pengelolaan objek wisata, sehingga menyebabkan hilangnya peluang ekonomi dan sosial bagi masyarakat.

Dimensi Budaya

Salah satu daya tarik objek wisata Green Talao Park adalah warisan budaya lokal yang terintegrasi dalam konsep wisata. Kegiatan budaya seperti *Bauluambek* dan Festival Adat menjadi bagian dari atraksi yang ditawarkan kepada wisatawan. Namun, pasca penutupan Green Talao Park, aktivitas budaya tersebut mengalami penurunan karena tidak adanya wadah yang mendukung pelaksanaannya.

Menurut Azizah *et al* (2023), pengelolaan wisata berbasis budaya harus dilakukan secara berkelanjutan dengan memastikan adanya dukungan komunitas dan pemerintah. Dalam kasus objek wisata Green Talao Park, kurangnya kesinambungan dalam manajemen menghambat kelangsungan atraksi budaya yang sebelumnya menjadi identitas utama destinasi wisata ini.

Dimensi Lingkungan

Pengelolaan objek wisata Green Talao Park pada awalnya dirancang untuk mendukung pelestarian ekosistem mangrove di Nagari Ulakan. Jembatan trekking yang dibangun di atas rawa mangrove menjadi sarana edukasi bagi wisatawan untuk memahami pentingnya konservasi lingkungan. Namun, setelah beralih ke pengelolaan BUMNag, orientasi

pengembangan wisata berubah menjadi lebih komersial, yang ditandai dengan pembangunan kolam renang air asin sebagai atraksi utama.

Hal ini bertentangan dengan konsep pariwisata berbasis konservasi yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan dan perlindungan sumber daya alam. Menurut Datukramat *et al* (2017) perubahan fokus dari konservasi ke komersialisasi sering kali menyebabkan degradasi lingkungan dalam destinasi ekowisata.

Dimensi Politik

Konflik kepemilikan dan hak pengelolaan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tidak berlanjutnya pengelolaan objek wisata Green Talao Park. Awalnya, pengelolaan dilakukan oleh komunitas lokal melalui Pokdarwis dengan dukungan dana dari pemerintah. Namun, terjadi perebutan hak pengelolaan antara Pokdarwis dan BUMNag, yang menyebabkan ketidakstabilan dalam manajemen wisata.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Prabawati dan Asnawi (2013), ketidakstabilan dalam struktur kepemimpinan dan manajemen merupakan salah satu faktor yang sering menyebabkan kegagalan dalam pariwisata berbasis masyarakat. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik ini akhirnya menyebabkan penghentian operasional Green Talao Park sejak April 2023.

Perjalanan Pengelolaan Objek Wisata Green Talao Park

Perjalanan pengelolaan objek wisata Green Talao Park (GTP) dapat dibagi menjadi dua periode utama, yaitu pra penyerahan jabatan Ketua BUMNag dan pasca penyerahan jabatan Ketua BUMNag. Dalam kurun waktu tersebut, GTP mengalami pasang surut, mulai dari masa kejayaan sebagai objek wisata unggulan hingga akhirnya mengalami penutupan akibat berbagai faktor internal dan eksternal.

1. Pra Penyerahan Jabatan Ketua BUMNag (2016 - 2023)

Pada tahap awal, pengelolaan objek wisata Green Talao Park didorong oleh inisiatif komunitas yang tergabung dalam Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Sejak tahun 2016, konsolidasi antara Pokdarwis dan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) Ulakan Madani menjadi tonggak penting dalam pengelolaan objek wisata ini. Kepemimpinan yang kuat serta visi yang jelas dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*) memungkinkan Desa Wisata GTP (Green Talao Park) mendapatkan berbagai penghargaan nasional, yaitu Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022.

Pendanaan yang diterima dari Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT RI) senilai Rp1,3 miliar dimanfaatkan untuk membangun berbagai fasilitas pendukung, seperti jembatan trekking, menara pandang, dan pusat edukasi mangrove. Bahkan, pada tahun 2020, GTP tetap bertahan di tengah pandemi COVID-19 dan meraih pendapatan tertinggi sepanjang sejarah operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa

pada masa ini, pengelolaan berbasis komunitas berhasil dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Awal tahun 2023 menjadi akhir dari masa jabatan Ketua BUMNag yang telah menjabat selama dua periode. Proses suksesi kepemimpinan tidak berjalan mulus, terjadi perbedaan pendapat antara dua kubu dalam komunitas. Sebagian besar masyarakat menghendaki kepemimpinan lama tetap berlanjut, sementara pihak lain mengusulkan adanya regenerasi. Akhirnya kepemimpinan Ketua BUMNag dipimpin oleh penerus melalui musyawarah nagari

2. Pasca Penyerahan Jabatan Ketua BUMNag (2023 - Sekarang)

Setelah kepemimpinan berganti, berbagai permasalahan mulai muncul, terutama dalam hal pengelolaan operasional dan perencanaan strategis. Green Talao Park resmi ditutup pada April 2023, yang bertepatan dengan libur Idul Fitri, saat biasanya jumlah wisatawan sedang tinggi.

Keputusan BUMNag yang baru untuk mengubah konsep wisata dari ekowisata berbasis konservasi menjadi wisata rekreasi komersial menimbulkan kontroversi. Salah satu perubahan terbesar adalah pembangunan kolam renang air asin di area yang sebelumnya difokuskan untuk konservasi mangrove. Keputusan ini dianggap bertentangan dengan nilai awal dari Green Talao Park sebagai pusat edukasi lingkungan dan konservasi. Akibatnya, banyak pihak yang kecewa, termasuk wisatawan dan komunitas lokal yang telah berkontribusi dalam pembangunan awal.

Selain itu, kondisi infrastruktur mulai mengalami kerusakan akibat kurangnya perawatan. Jembatan trekking yang menjadi ikon Green Talao Park tampak rusak dan tidak lagi layak digunakan, sementara beberapa fasilitas seperti pos pelayanan dan kedai-kedai dibiarkan terbengkalai. Ketidakstabilan internal dalam manajemen BUMNag semakin memperparah kondisi tersebut, menyebabkan stagnasi dalam pengembangan dan menghambat upaya revitalisasi objek wisata.

Menurut penelitian Prabawati and Asnawi (2013), salah satu faktor utama keberhasilan pengelolaan wisata berbasis masyarakat adalah kesinambungan kepemimpinan dan konsistensi dalam perencanaan strategis. Dalam kasus Green Talao Park, kurangnya transisi kepemimpinan yang efektif dan perubahan kebijakan yang tidak sesuai dengan karakteristik awal wisata telah mempercepat kemunduran pengelolaan objek wisata Green Talao Park ini.

KESIMPULAN

Perjalanan pengelolaan objek wisata Green Talao Park dapat dikatakan memenuhi indikator-indikator dalam dimensi CBT (*Community Based Tourism*) dan sukses menerapkan protokol yang telah menjadi standar dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Barekraf) Republik Indonesia, namun ada beberapa hal yang menyebabkan objek wisata Green Talao Park *chaos* dan akhirnya benar-benar tutup. Berikut merupakan penyebab tidak berlanjutnya pengelolaan objek wisata Green Talao Park:

Keberadaan objek wisata Green Talao Park sukses memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal terutama bagi mereka yang berada didekat objek Wisata. penutupan objek wisata menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa keberadaan promotor dari pengelolaan objek wisata Green Talao Park sangat vital perannya dalam pengelolaan pariwisata, kualitas SDM yang tidak merata dan hanya terdapat satu penggerak utama, sehingga jika penggerak utama keluar maka memberikan dampak serius terhadap pengelolaan objek wisata. Walaupun program edukasi dan peningkatan SDM komunitas giat dilakukan, namun belum memberikan efek yang signifikan terhadap komunitas.

Rusaknya sarana dan prasarana juga menjadi penyebab tutupnya pengelolaan objek wisata Green Talao Park, beban biaya perbaikan yang besar membuat pengelolaan semakin terpuruk. Objek wisata Green Talao Park sukses menjadikan kelestarian mangrove Nagari Ulakan terjaga dengan baik dan memaksimalkan potensi secara ekonomi tanpa merusak ekologis. ketidakstabilan politik berupa perebutan hak pengelolaan objek wisata yang terjadi, mengakibatkan pertumbuhan potensi yang dimiliki menjadi terhambat. Pendanaan kegiatan wisata menjadi berkurang, sehingga mempengaruhi pembangunan serta pemeliharaan fasilitas objek wisata

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nailah Nur, dan Nurjannah Abdullah. 2023. "Upaya Menjaga Raja Ampat Sebagai Sustainable Tourism melalui Prinsip Sustainability dan Blue Economy." *Adalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2(1):50–61..
- Datukramat, H. P., Kumurur, V. A., & Sela, R. L. E. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Tidak Terkelolanya Objek Wisata Pantai Batu Pinagut Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Spasial*, 4(1), 1–12.
- Kementerian Pariwisata. 2012. "Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan Dan Green Jobs Untuk Indonesia." *Jakarta: International Labour Organization*. Retrieved January 22, 2025
- Nugroho, S., Z. Nurchayati, dan H. Nurhidayati. 2022. *Komodifikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat & Kearifan Lokal*. Penerbit Lakeisha.
- Prabawati, Hemas Jakti Putri, dan Asnawi. 2013. "Faktor-Faktor Keberhasilan Community Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: PNPM Mandiri Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng)." Tugas Akhir, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro."
- Purbasari, Novia, dan Asnawi. 2014. "Keberhasilan Community Based Tourism di Desa

Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran.” *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)* 3(3):476–85. doi: 10.14710/TPWK.2014.5619.